

HANDOUT PERKULIAHAN

1. IDENTITAS MATA KULIAH

- a. Nama mata kuliah : PSIKOLOGI AGAMA
- b. Nomor kode :
- c. Jumlah sks : 2 sks
- d. Semester : 3
- e. Kelompok mata kuliah : MKK Akademik
- f. Program studi/ Jurusan : IPAI/ MKDU
- g. Status mata kuliah : Perdana
- h. Prasyarat : Tidak ada
- i. Dosen/ Kode : Drs. Munawar Rahmat, M.Pd./ 1026
- j. Pokok Bahasan : Dzikir & Lalai menurut TQN dan Tarekat Syaththariyah
- k. Pertemuan ke : IX dan X

2. URAIAN MATERI PERKULIAHAN

A. Makna Dzikir

Makna **dzikir** adalah mengingat Tuhan, yakni mengingat Dzat Yang Al-Ghoib, yang Allah asmaNya. Dalam Qs 2/Al-Baqoroh ayat 2-3 disebutkan tentang ciri orang yang bertaqwa, yakni orang yang beriman kepada **Al-Ghoib**. Dalam Tata Bahasa Bahasa Arab, **ghoib** adalah *isim mufrod (singular)*, atau satu-satunya; dan memakai alif-lam (al), yang dalam tata bahasa Arab disebut *isim makrifat*, yakni dikenal (bukan *naqiroh*); maksudnya tiada lain adalah Satu-satunya Dzat Al-Ghoib, yang Allah asmaNya.

Shalat pun diperintahkan Tuhan untuk mengingat (men-dzikir-i) diriNya: *aqimish sholata lidz-dzikrii* (dirikanlah sholat untuk mengingatKu). Sholat yang dikerjakan secara lalai (*sahun*), lawan ingat (dzikir) diancam oleh Tuhan dengan neraka wail: *fa wailul lil mushollin, alladziina hum fii sholatihim sahun* (maka nerakalah tempat kembali orang-orang yang sholat; yakni orang yang lalai dalam sholatnya). *Al-mushollin* (memakai alif-lam, isim ma`rifat) maksudnya adalah orang yang terbiasa mengerjakan sholat dan tahu syarat-rukunnya. Tapi diancam dengan neraka wail, karena sholatnya *sahun* (lalai), tidak *lidz-dzikrii* (mengingatKu).

Karena Tuhan itu Dzat Yang Al-Ghoib, maka tidak ada seorang pun yang tahu kecuali RasulNya:

Yang Maha Mengetahui Al-Ghoib, maka tidak dilahirkanNya yang Al-Ghoib itu kepada seorang pun, kecuali kepada Rasul yang diridhoiNya. (Qs 72/Al-Jin: 26-27)

Karena itu pula, kalau kita ingin tahu cara berdzikir (mengingat-ingat Dzat Yang Al-Ghoib) maka kita harus bertanya Ahli Dzikir: *fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta`lamuun* (bertanyalah kepada Ahli Dzikir jika kamu tidak tahu). Siapa Ahli Dzikir itu? Ya Rasulullah Saw dan para wakilnya (wakil dengan muwakkil/yang mewakilkan tentu sama), yang dalam kerasulan Muhammad

Saw adalah: *al-`Ulama warotsatul anbiyaa* (para Ulama pewaris Nabi), atau para khalifah ar-Rosyidun al-Mahdiyun, atau para Imam. *Wa athii`ullaha wa athii`ur rosuula wa uulil amri minkum* (Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta *Ulil Amri*). Makna Ulil Amri bukanlah penguasa dunia yang biasanya dipilih atas dasar musyawarah, pemilu, turun-temurun, atau hasil kudeta. *Ulil Amri* di sini harus ditaati secara mutlak tanpa syarat, karena sudah pasti benar; persis mentaati RasulNya adalah ketaatan mutlak tanpa syarat. Siapa yang harus ditaati secara mutlak tanpa syarat, ya tidak lain adalah pengganti Rasul yang haq dan sah.

Di dunia Islam dikenal adanya tasawuf dan tarekat. Secara umum, mursyid tarekat men-*talqin*-kan cara-cara berdzikir kepada murid-muridnya. (murid dalam istilah tarekat bukanlah seperti murid pada sekolahan, melainkan maksudnya adalah orang yang berkeinginan kuat untuk berjumpa dengan Tuhan). Mursyid tarekat men-*talqin*-kan dzikir karena mendapat pelimpahan wewenang dari mursyid sebelumnya, mursyid sebelumnya mendapat pelimpahan wewenang dari mursyid sebelumnya, dan seterusnya ke atas sambung-menyambung sampai Sayidina Ali bin Abi Tholib k.w dari Nabi Muhammad Saw.

Contohnya tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya Tasikmalaya dengan mursyidnya KH Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Beliau, atau wakil talqin-nya, men-*talqin*-kan dzikir kepada murid-muridnya, terutama murid-murid pemula. Inti bacaan dzikir seluruh tarekat adalah: ***La ilaaha illallah, Allah, dan Hu*** dengan tata-cara membaca dan gerakan tertentu Kecuali KH Muhammad Munawwar Affandi (mursyid tarekat Syaththariyah, Tanjunganom Nganjuk, Jawa Timur) yang mengatakan bahwa kalimat-kalimat tersebut bukanlah dzikir, melainkan ***muqoddimah dzikir***. Dzikir sendiri artinya adalah “mengingat Tuhan”. Bagaimana mungkin berdzikir (mengingat Tuhan) kalau Tuhan-nya belum dikenal. Maka untuk dapat berdzikir, langkah pertama dan utama adalah mengenal Tuhan Dzat Al-Ghoib yang Wajib WujudNya dan Allah asmaNya itu.

B. Dzikir dalam TQN

C. Dzikir dalam Tarekat Syaththariyah

KH Muhammad Munawwar Affandi menjelaskan bahwa untuk berdzikir terlebih dahulu harus mendapat izin dari guru yang hak dan sah menunjuki Ilmu Syaththariyah.

Bila mendapat izin, maka sang (calon) murid akan di-*talqin*, dalam hal ini *di-bisik-i* Dzat Al-Ghoib Yang Wajib WujudNya itu, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Setelah mendapat izin dari guru yang hak dan sah, sang (calon) murid harus berpuasa terlebih dahulu sedikitnya 3 (tiga) hari, dan pada hari pen-*talqin*-an (puasa terakhir) sang murid harus puasa ruh, yakni tidak tidur selama 24 jam sejak pen-*talqin*-an. Sang (calon) murid pun terlebih dahulu harus mandi wajib

(persis mandi junub) sebelum di-talqin, dengan niat mandi untuk mendapatkan Ilmu Syaththariyah dari mursyid yang hak dan sah.

Sebelum pen-talqin-an sang (calon) murid dilatih mukaddimahnya dzikir oleh orang yang ditunjuk, yang diperagakan pada *jagading* pribadi.

Mukaddimah ini adalah sebagai "*plataran*" atau "*tangga*" untuk masuk ke dalam Ilmu Syaththariyah. Banyaknya ada 7 (tujuh) macam dzikir, disesuaikan dengan jumlahnya nafsu manusia yang juga ada 7 (tujuh) macam (nafsu: amarah, lawwamah, mulhimmah, muthma`innah, rodhiyah, mardhiyah, dan kamilah). Sebab, "*mlebu maring Allah*" atau bercita-cita supaya dapat selamat pulang kembali bertemu dengan DiriNya Ilahi harus dengan mengendarai nafsu.

Mukaddimah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: **Thawaf.**

Dilakukan pada *jagading* pribadi. Caranya, memutar kepala, mulai dari bahu kiri. Alat penunjuknya adalah dagu (simbol PenaNya Allah Swt dengan tintanya: *Nur Muhammad*). Dengan dagu tersebut lalu untuk menggaris dada (mulai dari bahu kiri) menuju ke bahu kanan, berputar pada pusat (udel bhs. Jawanya), membentuk Lam Alif, dengan mengucap kalimah : *Laa ilaaha*, dengan menahan nafas.

Setelah sampai pada bahu yang kanan lalu menarik nafas, baru mengucapkan kalimah itsbat: *Illallah* yang dipukulkan (oleh dagu) tersebut ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu yang kiri.

Perlu diketahui bahwa **dzikir itsbat** tersebut adalah yang nomer dua.

Perlu diketahui pula bahwa bahu yang kanan, tempat menarik nafas ketika hendak mengucap kalimah nafi Illallah, adalah simbolnya "maqam firok". Simbul pisahnya yang hak dengan yang batal. Simbul nafinya zat sifat dan af'alnya hamba untuk supaya dapat membuktikan bahwa Satu-satuNya Yang Wujud dan Yang Ada adalah yang diitsbatkan (yang ditetapkan) dalam hati. Yaitu DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib yang hanya dapat diketahui dari guru Wasithah yang berhak dan sah menunjuki.

Perlu dipahami pula bahwa mukaddimah yang nomer satu dan nomer dua di atas, di dalamnya ada maksud. Ada kandungan maknanya.

Bahu kiri (tempat mulai thawaf) dan bahu kanan (sebagai simbol maqam firok), adalah simbol hamba yang mempunyai keberanian dengan tekad yang mantap, meski betapapun beratnya resiko yang harus ditanggung guna dapat memenuhi amanah Ilahi.

Jadi sebagai simbol keberanian memikul amanah dari Allah Swt. Yaitu: "**Wa'bud Rabbaka hatta ya'tiyakal yaqin**", yang mengandung makna supaya menyembah Tuhan Yang AsmaNya Allah dengan kesungguhan berjihadunnafsi supaya dapat lulus dalam mengikuti watak dan jejak para malaikatul-muqorrobin, rela sepenuh hati sujud (= memberlakukan diri bagai mayit yang patuh dan taat dihadapan yang berhak dan sah mensucikan), hingga akan ditarik fadhil dan rahmatNya dapat seyakinnya merasakan hadirnya yang disembah itu. Yaitu selamat dan bahagia merasakan betapa nikmatnya mati karena dapat selamat bertemu dengan DiriNya Ilahi.

Karena itu ketika menjajah jagad (menjalani kehidupan dunia sebatas umur masing-masing sebagai ujian dan cobaan ini) supaya dapat lulus harus berani menahan nafas. Ngempet ambegan. Lambang untuk dapat mencapai sesuatu yang amat sangat penting. Agar dapat menjadi hambaNya Ratu Adil karena dapat dimengertikan bagaimana caranya mengadili dirinya sendiri supaya hidupnya tidak ditipu dayakan nafsu. Apalagi hingga sampai diperintah dan dijajah. Lalu menjadi hamba yang berjiwa hurriyah tammah. Menjadi hamba yang rasa jiwanya merdeka sejati. Menjadi hamba cahayaNya Ilahi di muka bumi. Dijadikan olehNya dapat mengaktualisasikan fitrahnya jati diri.

Karena itulah maka ketika melakukan dzikir itsbat (Illallah), dagu dipukulkan kearah hatisanubari supaya markas besarnya nafsu lawwamah ini tidak berfungsi.

Kedua, dzikir **nafi itsbat** (Laa ilaaha illallah) sebanyak mungkin dengan menghidupkan cipta angan-angannya bahwa semua hal tentang dunia dan apa saja termasuk wujud jiwa raganya, nafi. Tidak ada. Dibarengi dengan hati mengintai-intai DiriNya Ilahi (IsiNya Hu). Dan apabila ternyata masih selalu merasakan ada terhadap apa saja (dan ternyata pula memang demikian yang terjadi), maka segera saja menyadari atas salah dan dosanya sendiri. Masih banyaknya lakon dan pitukon yang belum dijalani. Masih banyak sekali sembrannya dan masih sangat kurang kesungguhannya dalam berjihadunnafsi. Dengan demikian jiwa taubatan nasuhanya terus menghidupi diri. Itulah sebabnya mengapa warga ahli Syaththariyah ini apabila melakukan dzikir nafi itsbat (= **Laa ilaaha illallah**), suara yang dikeraskan adalah juga suara nafinya. Yakni ucapan Laailaahanya. Sebab begitu mengucap: **il** (yang lengkapnya illallah), suara seperti dimasukkan kedalam yang EmpuNya Asma Allah, yaitu IsiNya Hu.

Dzikir nomer tiga pada mukaddimahnya ilmu Syaththariyah ini adalah dzikir **itsbat faqod**. Yaitu: **Illallah, Illallah, Illallah**. Dipukulkan ke dalam hatinurani dengan alat pemukul dagu. Bermaksud mempertegas, bahwa hanya Diri-Nyalah (IsiNya Hu) Zat Yang Wujud dan Yang Ada. Sehingga hati yang menjadi markas besarnya nafsu lawwamah ini benar-benar sirep. Benar-benar lerep. Tidak akan mengganggu perjalanan dan cita-cita hatinurani, roh dan rasa dalam tujuan mendekat sehingga sampai ma'rifat kepadaNya.

Keempat, **dzikir Ismun Zat**. Yaitu: Allah, Allah, Allah. Arah yang dipukul oleh dagu tepat pada tengah-tengah dada. Mengarah pada roh yang keberadaannya di dalam hatinurani. Supaya benar-benar disadari dan kepahami bahwa roh yang menandai adanya hidup dan kehidupan dengan keluar masuknya nafas dalam dada lalu karena itu wujud jiwara mempunyai daya dan kekuatan, ini semua adalah **Min Ruuhihi**. Daya dan Kekuatannya Allah Swt. Sama sekali bukan daya dan kekuatannya nafsu yang terbiasa telah diaku oleh wataknya nafsu. Sebab bila yang demikian diterus-teruskan, sama saja dengan telah berani menjadi hamba yang ngembari Tuhannya. Dengan sendirinya, segala tingkah laku dan perbuatan lahirnya dan batinnya berada di dalam kemusyrikan. Selalu

berada dalam perbuatan dosa terbesar yang sama sekali tidak ada ampunnya di hadapan Tuhan.

Kelima, **dzikir Taroqi**, yaitu: Allah - Hu, Allah -Hu.

Ucapan Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam baitul makmur (markasnya berpikir). Maksudnya supaya markas besarnya berpikir ini selalu dicahayai oleh Cahaya Ilahi, sehingga potensinya pikir akan benar-benar dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dunia bagi membuktikan hablum minannasnya. Bagi mengelola garapan dunia yang oleh Allah dicipta tidak sia-sia dan tidak batal ini, namun karena markasnya berpikir selalu dipadangi oleh CahayaNya, sama sekali tidak akan ditujukan untuk mengumpulkan harta benda dunia. Sama sekali tidak untuk bersenang-senang. Sama sekali tidak untuk ngumbar hawa nafsu dan sahwat. Untuk jor-joran. Berbangga-bangga dan bermegah-megah dengan kehidupan dunia. Tetapi semata-mata demi untuk Subhaanaka. Demi untuk mensucikan Zat Yang Maha Suci. Karena itu maka, hasil kerja kerasnya, semata-mata dijadikan sebagai pancatan yang kokoh guna mensucikan diri supaya dapat selamat dan bahagia bertemu lagi dengan Zat Yang Maha Suci.

Keenam, **dzikir Tanazul**, yaitu: Hu-Allah, Hu-Allah.

Hu diambil dari baitul-makmur (otak), dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Sebab akherat itu pintu masuknya ada di dalam dada. Attaqwa hahuna (3X) sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yang dituding beliau adalah dadanya. Sehingga akan senantiasa berkesadaran tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi, bahwa hidup dan kehidupan dunia dengan segala kewajiban hamba yang dilakukannya adalah merupakan proses nyata terhadap kandungan makna: **Inna lillaahi wa inna ilahi raaji'uuna**.

Ketujuh, **dzikir Isim Ghaib**, yaitu: Hu, Hu, Hu, dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan. Yang diarah tepat tengah-tengah dada menuju ke arah kedalamannya rasa yang telah diisi dengan dzikir (ingatnya hatinurani pada Al-Ghaib = IsiNya Hu).

Dzikir Hu ini asalnya dari Hak wau di dhammah. Yaitu dhamir huwa. Dhamir yang maknanya adalah: "*sesuatu yang tersimpan di dalam hati tentang Ada dan Wujud DiriNya Zat Al-Ghaib Yang Allah AsmaNya*". Dan ini adalah makna kandungan firman Allah dalam surat Al Ikhlas: Qul Huwa Allahu Ahad.

Mukaddimahnya Ilmu Syaththariyah (dzikir tujuh macam) di atas adalah sebagaimana maksud yang dikandung pada firman Allah di QS. Al Mukminun ayat 17:

3. REFERENSI

- a. Shohibulwafa Tajul Arifin, K.H. (Abah Anom), 1970, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada*, Pager Ageung Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- b. Kharisudin Aqib, Dr. (2007), *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres &*

- Kehampaan Jiwa*, [Kata](#) Pengantar: Abah Anom, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- c. Juhaya S. Praja, Prof. Dr., Dkk. (2006), *Pemberdayaan Lifeskills Anak Bina Inabah*, Laporan Penelitian, Tasikmalaya: Fakultas Syari`ah IAILM PP Suryalaya kerja sama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI.
 - d. Muhammad Munawwar Afandi, K.H. (Kyai Tanjung), 2002, *Risalah Ilmu Syaththariyah: Jalan Menuju Tuhan*, Tanjunganom Nganjuk: Pustaka Pondok Sufi.
 - e. _____ (2004), *Mengenal Jalan Tuhan: Hati nurani, Ruh, dan Sirr*, Tanjunganom Nganjuk: Pustaka Pondok Sufi.